

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat riwayat pola makan dan akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai fase kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbaginya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai. Proses pertumbuhan dan perkembangan dapat menunjukkan kualitas anak. Pertumbuhan dan proses pembangunan yang dimulai dari fase prenatal merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Prosesnya mengalami perbaikan lebih cepat pada usia dini, yaitu 0-5 tahun yang disebut fase Golden Age. Fase keemasan merupakan fase penting pertumbuhan dan perkembangan anak. Deteksi dini penting untuk menemukan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika masalah tumbuh kembang anak dapat dideteksi lebih awal maka dapat mencegah cacat permanen pada anak. Deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan anak terdiri dari fisik, pengembangan motor, emosi dan penilaian perilaku.

Kemenkes Stunting didefinisikan sebagai kondisi dimana anak usia 0-59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 standar deviasi ($<- 2SD$) dari standar media WHO. lebih lanjut dikatakan bahwa stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada

kemampuan kognitif .jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Stunting dapat diagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan. Stunting merupakan pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting didefinisikan sebagai indikator status gizi sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) dibawah rata-rata standar atau keadaan di mana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya. Ini adalah indikator kesehatan anak yang kekurangan gizi kronis yang memberikan gambaran gizi pada masa lalu dan yang dipengaruhi lingkungan dan keadaan sosial ekonomi.

Kejadian balita pendek (stunting) di Indonesia menempati urutan ke-5 dunia. Sekitar 5 juta dari 12 juta balita (38,6) di Indonesia memiliki tinggi badan di bawah rata-rata tinggi badan balita dunia, khususnya di Jawa Timur balita berusia 0-5 tahun sebanyak 24.000 balita, menyatakan bahwa 12 % balita berpotensi mengalami kecenderungan sangat pendek dan 30 % pendek dan kabupaten Jember berada peringkat ke-5 se Jawa

Timur dengan setatus balita gizi kurang dan status gizi buruk sebanyak 20.658 (13,08%). balita stunting tersebar hampir merata di 31 kecamatan di Kabupaten Jember dengan jumlah persentasi tertinggi hingga 39% berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat 75%.

Terjadinya stunting pada balita sering kali tidak disadari, dan setelah dua tahun baru terlihat balita tersebut pendek. Masalah gizi yang kronis pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua / keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa ada 21,5% balita usia 2-4 tahun yang mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal, dan 16% yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal. Bila hal ini berlangsung dalam waktu lama, maka akan mengganggu pertumbuhan berat dan btinggi badan Balita. Pada ibu hamil juga terdapat 44,4% yang mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal dan 49,5% wanita hamil yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan janin yang dikandungnya (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Kabupaten Jember yaitu tingkat pendidikan ibu di Jember membawa

pengaruh pada pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Pendidikan ibu diperdesaan lebih rendah dari pada perkotaan. Selain itu pemahaman ibu terkait pemberian ASI atau susu formula di jember juga unik. Baik ibu yang bisa memberikan ASI kepada anaknya maupun ibu yang memiliki ASI sedikit, sama- sama menganggap bahwa susu formula dengan harga yang mahal lebih baik dari pada ASI dan ada sejumlah faktor penyebab gangguan atau masalah dalam proses menyusui. Faktor psikologi ibu waktu hamil hingga melahirkan turut berpengaruh dalam hubungan emosional ketika menyusui. Faktor lain adalah berkaitan dengan pola kebutuhan asupan ASI dari bayi yang berbeda dengan segala perilaku menyusui berakibat pada hubungan disharmonis antara ibu dan bayi. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh pada kemampuan menyusui ibu (Hadiat, 2013).

Dampak stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh (kemenkes RI 2016). Dampak berkepanjangan akibat stunting yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak (Bappenas and UNICEF 2017). Risiko tinggi munculnya penyakit dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja

yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (kementerian kesehatan RI 2016).

Program pemerintah dalam penanggulangan masalah gizi pada balita sudah cukup banyak dan terstruktur. Namun, pada kenyataannya, kasus kejadian stunting masih banyak di jumpai pada masyarakat dengan karakteristik sosial budaya ekonomi di level manapun. Masalah stunting pada balita bisa terjadi karena masyarakat itu memberi pemaknaan tentang sehat dan sakit pada balita, gizi dan pola asuh balita. pengetahuan dibangun dalam komunitas dan dimaknai oleh individu sehingga membentuk pemahaman yang diyakini sebagai nilai yang ada dalam sebuah komunikasi. hal tersebut bisa terjadi beda makna antara komunikasi satu dengan yang lain. Ketika balita pendek (stunting) oleh masyarakat di pandang bukan sebagai masalah dalam perkembangan kesehatan balita, maka prioritas dalam pola pengasuhan bisa menjadi berbeda dalam kebutuhan gizi.

★ Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting didefinisikan sebagai indikator status gizi sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD). salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu tingkat pendidikan, pemberian ASI, ekonomi. Dampak stunting dalam jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan, kecerdasan,

gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Dampak berkepanjangan akibat stunting yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya penyakit yang tak menular, buruknya kognitif.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pemenuhan gizi seimbang merupakan salah satu input penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator yang menentukan kualitas gizi anak adalah tinggi badan mereka. Anak balita tergolong pendek, sehingga akan berdampak negatif pada saat mereka memasuki usia sekolah. Prevalensi anak pendek ini semakin meningkat dengan bertambahnya umur dan gambaran ini ditemukan baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Buruknya kualitas fisik anak-anak Indonesia berimbas pada gangguan prestasi belajar, dan daya saing bangsa melemah. Stunting atau pendek merupakan salah satu indikator dari riwayat pola makan dan gizi kurang seimbang sehingga akan berdampak negatif pada masa memasuki usia sekolah akibat lebih lanjut dari tingginya angka berat badan lahir rendah dan kurang gizi pada masa balita dan tidak adanya pencapaian perbaikan pertumbuhan (catch-up growth) yang sempurna pada masa berikutnya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana riwayat pola makan pada balita stunting di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat?
- b. Bagaimana kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat?
- c. Apakah ada hubungan riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan riwayat pola makan pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat
- c. Menganalisis hubungan riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat

D. Manfaat penelitian

1. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kepada keluarga khususnya keluarga yang mempunyai balita *stunting* supaya lebih memperhatikan pola makan balita.

2. Petugas Kesehatan

Melalui penelitian ini di harapkan perawat dapat menjalankan perannya dan dapat mengkaji riwayat pola makan pada kejadian *stunting* pada balita di tengah-tengah masyarakat untuk membantu proses pencegahan .Dari hasil penelitian diharapkan perawat / tim kesehatan serta masyarakat bisa mengetahui pencegahan *stunting* pada balita.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam sistem penilaian pelayanan yang sedang berjalan. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah.

4. Instansi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran padaInstansi pelayanan kesehatan riwayat pola makan pada kejadian stunting pada balita. sehingga instansi kesehatan dapat lebih baik dalam mencegah dan mengurangi angka kejadian stunting.

5. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam melakukan penelitian mengenai intervensi untuk meningkatkan pemenuhan gizi seimbang pada kejadian stunting pada balita.

